RESENSI BUKU[1]

Ditulis untuk memenuhi tugas mata kuliah Pengantar Studi Islam

Oleh:

Heru Budiwiyatno

(NIM)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELAS A
STAI YAMISA SOREANG
BANDUNG

[1] Resensi ini hanyalah contoh. Silahkan ikuti format penulisannya dan buatlah resensi anda dalam 3—5 halaman

Identitas Buku

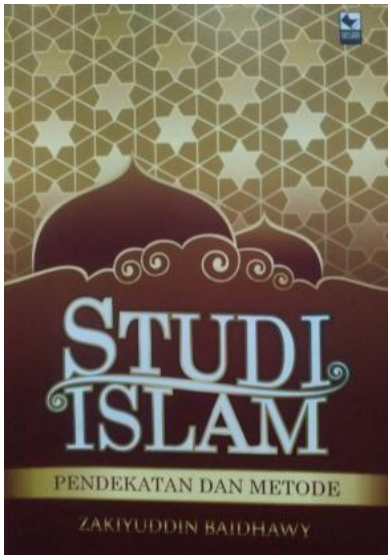

Judul Buku : Studi Islam; Pendekatan dan Metode
Penulis : Zakiyuddin Baidhawy
Penerbit : Insan Madani
Kota : Klaten
Cetakan : Pertama, Juli 2011
Tebal halaman: x+317 halaman

Pendahuluan

Studi Islam (*Islamic Studies*) mengalami perkembangan cukup mengesankan. Hal ini mulai tampak pada Abad ke-19. Pada saat itu kita menyaksikan bahwa disiplin Studi Islam bangkit atas motivasi para penguasa kolonial untuk memahami sumber-sumber rujukan dan praktik-praktik keagamaan dari negeri-negeri jajahan mereka. Studi Islam berkaitan dengan data-data yang jauh lebih kongkret dan berinteraksi dengan metode-metode yang kompleks dan lebih mencakup.

Perkembangan tersebut bukan hanya terjadi di negeri-negeri Muslim sendiri, bahkan juga di negara-negara Barat. Masyarakat Barat mengalami tiga fenomena berbeda yang memperlihatkan perhatian mereka pada perluasan riset tentang Islam: semakin meningkatnya visibilitas generasi-generasi baru Muslim di Barat; arus migrasi yang terus mengalir yang tampak terus mengalami percepatan; dan terorisme yang dipandang sebagai ancaman baik bagi Barat maupun dunia Muslim sendiri.

Realitas persoalan-persolan domestik dunia Islam dewasa ini oleh Zakiyuddin Baidhawy dipandang penting dalam Studi Islam sebagai cara untuk memahami dan mencegah, melindungi diri, mendominasi, bahkan berperang melawan kekerasan yang dilakukan fundamentalisme Islam baik secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun disiplin Studi Islam semakin memperoleh tempat luas di kalangan pengkaji Muslim maupun non-Muslim, dengan spektrum wilayah dan spesifikasi kajian yang semakin beragam dan kaya, namun diharapakan masyarakat Muslim tidak hanya menjadi penonton dan penikmat hasil kajian keislaman, akan tetapi masyarakat juga diharapakan mamapu berperan sebagai pelaku perkembangan. Berangkat dari hal itulah buku setebal 317 halaman ini ditulis oleh Zakiyuddin Baidhawy. Beliau ingin menawarkan kerangka metodologis untuk memahami dan mengkaji Islam

dengan berbagai model pendekatan dan metode agar hasil kajiannya bisa bernilai operasioanal dan menggerakkan peradaban Islam yang lebih baik.

Buku ini secara garis besar membahas tiga menu utama, yaitu *pertama* pengertian, ruang lingkup dan perkembangan Studi Islam (bab 1 sampai bab 3). *Kedua* model-model kajian Islam (bab 4 sampai bab 13). *Ketiga* sebagai bab inti berisi Metodologi Ilmiah Modern dan Studi Islam. Dalam uraian berikut akan dipaparkan pokok-pokok isi buku tersebut.

Hakikat Studi Islam

Saat ini kita tentu sering mendengar istilah "Studi Islam". Pengertian Studi Islam didefinisikan secara luas. Buku ini mendefinisikan Studi Islam dengan beberapa pendekatan. Ada dua pendekatan yang dikemukakan . Yang pertama definisi sempit dan definisi luas. Secara sempit Studi Islam dipahami sebagai "suatu disiplin dengan metodologi, materi, dan teks-teks kuncinya sendiri; bidang studi ini dapat didefinisikan sebagai studi tentang tradisi teks-teks keagamaan klasik dan ilmu keagamaan klasik; memperluas lingkupnya berarti akan mengurangi kualitas kajiannya (hal. 2).

Studi Islam juga didefinisikan berdasarkan kenyataan bahwa Islam perlu dikaji dalam konteks evolusi Islam modern yang penuh dengan teka-teki. Hal ini merupakan pendefinisian menurut arti luas. Studi Islam sangat penting diajarkan di universitas karena bisa menjembatani kesenjangan antara pendekatan tekstual dan pendekatan etnografi. Masalah utama yang dapat menyebabakan kesulitan untuk mendefinisikan Studi Islam adalah metodologi bagaimana Islam dikaji dan diajarkan. Kajian Islam di Barat menggunakan metodologi pengajaran yang berlandaskan pada objektivitas dan intregitas.

Ada beberapa perdebatan tentang metodologi dalam Studi Islam yang mencakup kritik atas metodologi barat, pendekatan apologetik, pendekatan radiakal muslim terhadap metodologi barat, dan kritik metodologi Islam dari dalam. Seringkali suatu kajian ilmu hanya dikaji dari satu sudut panadang saja sebagaimana kebanyakan para peneliti Barat terhadapa Islam. Hal ini akan menimbulkan berbagai macam perdebatan. Agar tidak terjadi hal semacam ini maka perlu mengkaji suatu ilmu secra mendalam (hal. 7)

Terhadap ruang ringkup Studi Islam Zakiyuddin Baidhawy menyebutkan tiga obyek yaitu *pertama* pengalaman keagamaan dan ekpresinya; *kedua* dimensi-dimensi keagamaan yang terdiri atas dimensi praktik dan ritual, dimensi pengalaman dan emosional, dimensi naratif dan mitos, dimensi doktrin dan filosofis, dimensi etika dan hukum serta dimensi sosial dan intitusional; *ketiga* cara beragama, di mana dalam hal ini Zakiyuddin Baidhawy mengutip Dale Cannon (2002) yang menjelaskan enam cara beragama yang dijumpai pada hamper semua agama di dunai, tak terkecuali Islam (hal 23 – 38).

Sementara dari sisi sejarah Zakiyuddin Baidhawy menyebutkan Studi

Islam mulai muncul pada abad ke-9 di Irak, ketika ilmu-ilmu agama Islam mulai memperoleh bentuknya dan berkembang di dalam sekolah hinggan terbentuknya tradisi literern di kawasan Arab masa pertengahan. Studi Islam bukan hanya berjalan dalam peradaban Islam itu sendiri, tapi juga menajadi fokus diskusi di Negara-negara Barat (hal. 39). Pandangan orang-orang eropa tentang Islam sepanjang masa pertenganan diambil dari konstruksi Injili dan teologis. Orang-orang Eropa di kalangan Kristen dan Yahudi berupaya mengkonstruk pemahaman mereka tentang Islam. Karena kurangnya pemahaman kerjasama dan dan Perjumpaan di kalanagan mereka ketika hidup di bawah kekuasaan Islam di timur gereja memandang Islam sebagai "yang lain", musuh Kristen, yang harus dikonversi melalui kampanye militer dan misionaris.

Berangkat dari situlah pada masa selanjutnya perkembangan Studi Islam meliputi munculnya orientalisme, studi Islam sebagai disiplin mandiri, dan munculnya oksidentalisme. Orientalisme adalah cara pandang orang barat terhadap orang Islam khususnya di benua Asia atau suatu kajian yang menjadikan bangsa timur sebagai bahan kajiannya. Sedangkan oksidentalisme adalah sebuah disiplin ilmu yang menjadikan budaya barat sebagai bahan kajiannya. Dengan kata lain oksidentalisme adalah kajian yang dimunculkan sarjana Islam atau orang timur untuk menandingi kajian orientalisme.

Model-model Studi Islam

Isi menu berikutnya dalam buku Zakiyuddin Baidhawy adalah model-model Studi Islam. Beliau memulai penjelasanya bahwa Studi Islam dalam pengertian yang sempit adalah suatu disiplin intelektual dan keagamaan tradisional, di mana kajian-kajian atas teks keislaman membentuk ruang lingkup inti dari studi Islam dan model-model dalam kajian Islam sangat luas dan beragam, tergantung obyek kajian keislaman. Pokok bahasan mulai bab 4 dipandang sangat penting dan manarik. Penjelasan tentang model-model Studi Islam ini dijabarkan antara model teks-teks Islam (Al Qur'an dan Hadis), model kajian ilmu kalam, model kajian tasawuf, model kajian ushul fikih dan fikih, model kajian hermenutika, model kajian filsafat, model kajian pendidikan, model kajian pemikiran Islam, model kajian politik dan metodologi ilmiah modern dan studi Islam.

Dalam memaparkan model-model Studi Islam, penulis buku memulai dari Model Pendekatan Kajian Teks-Teks Islam. Dalam Studi Islam ada beberapa model pendekatan kajian teks-teks Islam (hal. 68). Yang dimaksud dengan teks-teks Islam dalam pembahasan ini adalah Al-Quran dan Hadis karena keduanya merupakan sumber utama hukum Islam. Pada bahasan studi Al Qur'an penulis menfokuskan pada model dan metode pendekatan yang biasa digunakan untuk melahirkan karya dalam studi Islam yaitu Pendekatan ijaz

klasik, pendekatan sastra modern,pendekatan tajdid, pendekatan tahlili, pendekatan semantic dan pendekatan tematik (hal. 68-90).

Sementara pada model kajian Hadis penulis buku ini memaparkan bahwa para pengkaji Hadis baik dari Barat maupun dari Timur memfokuskan kajian hadis pada otentisitas sebuah hadis. Dalam hal ini yang menjadi perhatian utama adalah mengenai sanad dan matan dari sebuah hadis. Orang-oarang orientalis yang mengkaji hadis lebih memfokuskan kajian mereka pada pemalsuan dan penyelundupan hadis. Ada sebuah perbedaan metodologi dalam mengkaji hadis anatara sarjana Muslim dan sarjana Barat. Bagi sarjana barat tidaklah masuk akal bahwa hadis, cerita-cerita, dan perkataan Muhammad saw. Diakui dan dikumpulkan sebagai hadis dalam arti teknis sudah ada pada masa nabi hidup (Hal. 105). Para sarjana muslim modern juga mengakaji hadis dengan model kajian mereka sendiri. M. Rashid Ridha, Mahmoud Abu Rayyah, Ahmad Amin, dan Ismail Ahmad Adam adalah contoh beberapa sarjana muslim modern yang mengakaji tentang hadis. Seorang sarjana muslim yang bernama Syehk Muhammad Nasir ad-Din al-Albani telah mengenalkan pendekatan revolusioner dalam studi hadis. Beliau dikenal sebagai muhadis kontemporer (hal 101-118).

Model kajian berikutnya dipaparkan Zakiyuddin adalah model kajian ilmu kalam. Ilmu kalam, apabila kita telusuri arti katanya ilmu kalam berarti ucapan atau perkataan. Tetapi dalam hal ini kalam lebih pantas kita artikan sebagai perdebatan. Kemunculan ilmu ini tidak lepas dari sejarah terpecahnya umat Islam. Tepatnya ketika munculnya golongan syi'ah, khawarij, dan murji'ah. Ilmu kalam adalah ilmu yang mengkaji ajaran-ajaran dasar keimanan Islam (*ushuludin*) (hal. 124). Ilmu ini disebut ilmu kalam karena ia memberikan kekuatan ekstra pada perdebatan dan aragumen pada orang yang terlibat di dalamnya. Ilmu kalam memiliki tiga komponen doktrin besar di antaranya: artikulasi tentang apa yang dipandang oleh suatu mazhab pemikiran sebagai kepercayaan- kepercayaan fundamental; konstruksi kerangka spekulatif dimana kepercayaan-kepercayaan tersebut harus dipahami; dan upaya merasionalisasi pandangan-pandangan ini di dalam kerangka spekulatif yang diterima. Seperti dalam fiqih, ilmu kalam pun memiliki beberapa mazhab diantaranya: Syi'ah, Muktazilah, Asy'ariyah, dan Murjiah.

Dalam bidang tasawuf, Zakiyuddin Baidhawy menyebutkan bahwa tasawuf sebagai mistisme yang bersifat universal. Tasawuf secara universal dikenal sebagai pengetahuan intuitif tentang Tuhan atau realitas ultim yang diraih melalui pengalaman keagamaan personal (Hal. 139). Tasawuf bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Karenanya untuk dapat memahami tasawuf sebagai kajian keislaman, kita perlu menelusuri ajaran-ajaran yang dikemukakan Al Qur'an dan Hadis. Dalam perspektif memahami tasawuf pendekatan Islam adalah bipolar, di mana kenyataan bahwa Islam merupakan agama yang menyatukan jalan spiritual dan material, individual dan social, jiwa

dan tubuh. Pendekatan tersebut tentu berbeda dengan agama lain semisal Kristen atau Hindu yang hanya menekankan aspek spiritual dan material.

Tasawuf yang identik dengan kesederhanaan dan ketradisionalan bisa dipadukan dengan modernitas. Hal ini telah diwujudkan oleh Fathullah Gulen. Gerakan ini berusaha berintegrasi denagn dunia dengan mendamaikan nilai-nilai tradisional dan modern. Dengan berhasilnya tasawuf berpadu dengan modernitas maka, tasawuf harus menjadi gerakan toleransi dalam arti luas sehinnga kita bisa menutup mata kita atas kesalahan orang lain, menunjukkan penghargaan atas perbedaan gagasan, dan memaafkan atas segala yang dapat dimaafkan.

Sementara pada model Studi Islam di bidang fikih dan usul fikih, Zakiyuddin Baidhawy menitikberatkan pada dua pendekatan yaitu teoritis–rasional dan deduktif. Di mana pendekatan teoritis (rasional) hanya digunakan oleh penduduk Hijaz karena mereka memiliki akses lebih banyak kepada hadis-hadis. Adapun pendekatan deduktif (tradisional) digunakan oleh penduduk Irak yang melukiskan kebudayaan Persia, yang menekankan penalaran rasional (hal 160).

Kajian studi Islam juga meliputi kajian hermeneutika atau kajian tentang penafsiran makna. Kajian ini digunakan untuk menafsirkan Al-Quran. Ada banyak tokoh terkenal yang telah mengkaji hermeneutika. Tetapi pada buku ini Zakiyuddin ini lebih memfokuskan pada Farid Esack. Beliau telah memberikan kontribusi kontemporer. Beliau mencetuskan gagasan hermeneutika pembebasan Al-Quran (167-183).

Selanjutnya dalam bahasan model kajian filsafat penulis buku lebih difokuskan pada studi hibrida filsafat fondasionalisme dan hermeneutika. Saat ini kritik keagamaan sangat diperlukan jika diakui bahwa tidak ada lembaga keagamaan, tafsir, teologi atau kepercayaan yang tidak dapat salah.

Mengingat saat ini banyak praktik otoritarianisme yang terjadi di suatu negara. Pembahan lebih lanjut akan dibahas mengenai gagap paradigma fondasionalisme, pendekatan hermebeutika: pintu keragaman dan relativisme,menuju hibrida paradigmatik, dan tafsir multikultural sebagai salah satu alaternatif.

Pada ranah pendidikan, model pendekatan multikultural terhadap pendidikan agama dipilih penulis buku ini. Hal itu dipilih karena Zakiyuddin berasumsi bahwa Indonesia merupakan megara yang memiliki berbagai macam suku bangsa, agama, dan bahasa. Perbedaan ini di satu sisi bisa menjadi kekayaan nasional tetapi disisi lain bisa menjadi awal mula perselisihan dan perpecahan. Oleh Karen itu pendidikan agama didesain untuk menawarkan nilai-nilai pengertian, interdependensi, dan perdamaian.

Selanjutnya memasuki bab 12 penulis mengajak pada Studi Islam yang difokuskan pada kajian tentang Islam liberal. Istilah liberal di sini adalah pembebasan dari cara berpikir dan berperilaku keberagaman yang menghambat

kemajuan. Perhatian Islam liberal adalah pada hal-hal yang prinsip. Adapun hal prinsip misalnya negara demokrasi, emansipasi wanita dan kebebasan berpikir (hal 230). Islam liberal merupakan bentuk protes terhadap Islam ortodoks. Sebenaranya Islam liberal telah muncul pada abad ke-19. Islam liberal menitikberatkan pada pemikiran Islam modern yang berpikir kritis, progresif, dan dinamis.

Studi Islam pada ranah politik telah menarik perhatian para sarjana muslim sejak lama. Adanya annggapan bahwa Islam merupakan anacaman yang didhubungkan dengan terorisme, menarik perhatian sarjana muda untuk mempelajari lebih dalam tentang studi Islam. Terkadang Islam digunakan sebagai label politik masa kini oleh kaum-kaum yang berkepentingan. Pada bagian ini diulas beberapa karya mengenai model kajian politik yang terbagi dalam beberapa pendekatan yaitu pendekatan keamanan, pendekatan demokrasi dan pendekatan globalisasi.

Pada bagian akhir adalah bahasan tentang metodologi ilmiah modern dan studi Islam. Metode ini menggunakan pendekatan-pendekatan seperti pendekatan ilmu sejarah, pendekatan sosisologis, pendekatan anatropologi dan etnografi, pendekatan fenomenologi, dan pendekatan arakeologi. Semua pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji Islam secara modern. Selain itu juga bertujuan agar pemikiran Islam lebih kritis, dinamis, dan progresif.

Penutup

Buku berjudul “Studi Islam: Pendekatan dan Metode” buah pena Zakiyuddin Baidhawy ini adalah sumbangan penting bagi dunia akademik. Di dalamnya dibingkai hampir semua aspek dari diskursus Studi Islam dewasa ini. Sayangnya karena cakupan Studi Islam yang cukup luas, ada beberapa model yang pola pendekatannya kurang spesifik, juga beberapa istilah yang agak sulit dipahami. Namun demikian, bahasan dalam buku ini memberi warna yang berbeda dari berbagai buku tentang Metodologi Studi Islam, penjelasannya cukup memberikan pemahaman awal dan mendasar yang memadai. Oleh karena itu buku ini layak dijadikan pegangan bagi para mahasiswa, dosen dan peminat studi-studi keislaman agar memperoleh kajian dan pemahaman Islam yang komprehensif dan mendalam.